

Penerapan Konsep Minimalis pada Desain Interior Ruang Dhammasala Vihara Guna Dharma

Destin Connellya¹, Anastasia Cinthya Gani*², Andrey Caesar Effendi³

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

³ Prodi Arsitektur, Fakultas Seni, Desain dan Humaniora, Universitas Matana, Tangerang

destin.615200018@stu.untar.ac.id, anastasiag@fsrd.untar.ac.id,

andrey.effendi@matanauniversity.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — Rumah ibadah sebagai fasilitas umum seperti vihara juga membutuhkan perencanaan desain interior yang baik agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Dalam artikel ini objek utama yang akan menjadi pembahasannya adalah adanya penerapan konsep desain minimalis pada desain interior Vihara Guna Dharma. Masih ada yang keliru akan perbedaan dari kelenteng dan vihara, bangunan arsitektur vihara tidak selalu berbentuk arsitektur tradisional Tionghoa. Tidak jarang bahwa sekarang sudah banyak bangunan vihara yang sudah dimodernisasi. Untuk itu penerapan konsep desain minimalis pada desain interior Vihara Guna Dharma ini dipilih untuk mengikuti perkembangan tren interior jaman sekarang dan juga memaksimalkan seluruh ruang yang ada sehingga aktivitas dan fasilitas pada vihara dapat terpenuhi. Hal ini untuk menjawab visi dan misi dari Vihara Guna Dharma sendiri akan dapat terlaksana dan terpenuhi. Metode yang digunakan dalam perancangan interior ini didasari oleh proses desain oleh Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer. Kesimpulannya perancangan interior terutama vihara dengan konsep desain minimalis sangat mungkin terjadi, dari perancangan ini diharapkan agar dapat memenuhi seluruh aktivitas yang ada agar visi dan misi dari vihara dapat direalisasikan dengan baik.

Kata kunci: Aktivitas; Desain Interior; Fasilitas; Minimalis; Vihara.

I. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan juga ideologi negara Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sila pertama dalam pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, nilai dari sila pertama adalah perwujudan penghargaan yang setara kepada agama-agama di Indonesia. Tidak ada satu pun agama yang menjadi dasar hukum di negara ini. Dengan digunakannya ideologi Pancasila, maka Indonesia bukan negara agama, melainkan negara Pancasila (Mukhlis, 2016). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang

memiliki 6 agama yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.

Salah satu agama diantara 6 agama tersebut adalah agama Buddha, perkembangan agama Buddha sendiri di mulai pada masa Kerajaan Sriwijaya yang masuk melalui jalur perdagangan. Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia terletak pada jalur yang strategis dalam hal jalur perdagangan dan juga pelayaran, diduga agama Buddha pertama kali dibawa ke Indonesia oleh seorang pengelana yang berasal dari negri China bernama Fa Hien (Adryamarthanino & Ningsih, 2022). Sriwijaya dulunya dijadikan sebagai rumah

bagi para sarjana Buddha dan menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Sehingga pada saat itu perkembangan agama Buddha di Indonesia sendiri tergolong sangat pesat. Bukti lain dari karya Buddha pada jaman Sriwijaya adalah dengan ditemukannya monarki Buddha di Sumatra dan Bangka, menurut prasasti yang ditemukan di sana. (Fitriani et al., 2023)



Gambar 1: Kapan Jung penanda Kebesaran Kerajaan Sriwijaya didokumentasikan pada Relief Candi Borobudur (Sumber : Indonesia.go.id, 2023)

Hingga pada zaman Kerajaan Majapahit, agama Buddha di Indonesia masih ada dan hidup berdampingan bersama aliran Hindu-Siwa dan Hindu-Wisnu. Pada saat itu, pengaruh Agama Hindu-Buddha di Jawa sangat kuat (Suhartono, 2019). Namun setelah zaman Kerajaan Majapahit berakhir, perkembangan agama Buddha semakin berkurang setelah mulai masuknya agama Islam. Hingga sekarang penganut agama Buddha di Indonesia sendiri menduduki peringkat ke 5 dari 6 agama yang ada di Indonesia.

Umat-umat pemuda merupakan cikal bakal yang akan menjadi penerus perkembangan ajaran agama Buddha yang biasa disebut sebagai “Dhamma” (Kholis, 2016). Namun di tengah pesatnya perkembangan teknologi di jaman kini banyak anak muda yang merasa bahwa kegiatan di dalam ajaran agama Buddha terkesan membosankan dengan pemahaman kegiatan agama Buddha hanya sebatas dengan membaca paritta (kitab suci agama Buddha), meditasi berjam-jam dan mendengarkan ceramah secara langsung oleh bhikkhu ataupun bhikkhuni (rohaniawan agama Buddha). Namun pada kenyataannya kegiatan kepemudaan juga dilaksanakan pada sebagian vihara untuk mengembangkan kreativitas dan mencari jati diri dimulai dengan adanya kegiatan keorganisasian dan juga ekstrakurikuler. Namun dengan kurangnya fasilitas pada vihara dapat menghambat seluruh kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Untuk menjawab permasalahan ini, perancangan interior pada vihara terutama pada vihara-vihara yang akan melaksanakan renovasi ataupun pemugaran harus direncanakan dengan sebaik mungkin untuk mencapai visi dan misi pada setiap vihara masing masing, dan dapat memberikan solusi yang menjawab permasalahan yang terpapar diatas,

sekaligus dapat memberikan fasilitas lain yang memang dibutuhkan yang tidak disadari oleh pihak vihara (Pratama, 2017).

Studi kasus pada perancangan interior kali ini berlatar belakang pada proyek perancangan interior Vihara Guna Dharma. Interior Vihara Guna Dharma akan dirancang dengan adanya penerapan konsep desain interior minimalis guna untuk mengikuti perkembangan jaman yang ada sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan baik (Burhanudin, 2018).

Vihara berasal dari bahasa Sansekerta (विहार: Vihara). Dilansir situs Britannica, vihara adalah sarana utama bagi umat Buddha untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Mutiarasari, 2023). Pada awalnya Vihara dimengerti sebagai tempat tinggal bagi para bhikkhu, bhikkuni, samanera dan juga samaneri. Namun seiring berjalannya waktu vihara sudah menjadi tempat ibadah bagi para umat Buddhis. Di Indonesia terjadi sedikit perbedaan penafsiran terhadap perbedaan antara vihara dan juga kelenteng. Bangunan kelenteng biasanya dirancang dengan bangunan arsitektur yang bernuansa tradisional Tionghoa, yang berfungsi selayaknya vihara digunakan untuk kegiatan keagamaan dan spiritual dan juga sebagai tempat beraktivitas sosial

bagi penganutnya ataupun masyarakat luas. Sedangkan pada bangunan vihara pada umumnya sudah berasimilasi (proses terjadinya peleburan antara 2 atau 3 kebudayaan hingga membentuk satu kebudayaan tunggal yang dirasa sebagai milik bersama (Ritonga, 2017)) dengan bangunan arsitektur lokal ataupun dengan perkembangan desain arsitektur yang sedang terjadi pada masa tertentu. Walaupun begitu, beberapa bangunan vihara ada juga yang masih mempertahankan rancangan arsitektur tradisionalnya berdasarkan budayanya masing-masing (Primayudha et al., 2014). Suatu rumah ibadah dapat disebut sebagai vihara apabila pada vihara tersebut terdapat Sang Buddha pada tempat yang terhormat, harus ada ruang Dhammasala (tempat untuk kebaktian) dan harus ada kuti (tempat menginap untuk para Bikkhu/Bikkhuni) (Irawan & Padmanaba, 2015).

Konsep desain interior minimalis pada awalnya muncul pada awal abad ke-20 dan terus berkembang hingga sekarang. Pada dasarnya konsep desain minimalis menghapuskan bagian-bagian yang dirasa tidak diperlukan dan meninggalkan elemen-elemen yang penting saja. Gagasan utama pada desain minimalis berasal dari seorang arsitektur bernama Ludwig Mies

van der Rohe, yaitu *“Less Is More.”*. Dikutip dari *interiordesign.id* (Yana, 2021) prinsip-prinsip penting pada konsep desain minimalis penerapannya pada interior adalah :

- Minimalis dapat diartikan sebagai ruang yang luas dengan jumlah furniture yang minimal dan juga mendetail
- Elemen utama gaya minimalis adalah memerhatikan bentuk, tekstur dan juga warna
- Material *fabric* atau kain, furniture dan juga partisi kaca dapat berperan sebagai pemisah ruangan
- Dalam hal aksen, konsep desain minimalis difokuskan pada pembuatan bentuknya berupa bentuk geometris dan asimetris yang tajam. Furniturnya harus memiliki bentuk yang ramping dan dilapisi dengan lapisan material dengan warna-warna yang lebih netral
- Material lantai harus terbuat dari bahan yang mudah dirawat dan juga dibersihkan
- Warna putih merupakan warna utama untuk konsep desain ini. Putih memberikan dasar utama pada dinding, lantai, plafon dan juga furniture
- Sebagai alternatif pada warna putih, dapat juga digunakan warna-warna

netral seperti abu-abu, hijau muda dan juga *beige*

- Untuk warna aksen pada ruangan dapat ditambahkan dengan adanya warna yang cerah namun dibatasi dengan hanya menggunakan satu warna aksen

Sedangkan dikutip dari *dekoruma.com* (Kania, 2018), konsep desain interior minimalis memiliki beberapa ciri khasnya tersendiri antara lain:

- Desain minimalis biasanya memiliki sifat yang *simple, to-the-point*, efisien dengan banyaknya *space* dan juga tidak rumit.
- Untuk finishing pada desain minimalis sendiri biasanya menggunakan material-material yang menonjolkan kelebihan dari material itu sendiri seperti batu bata, batu alam ataupun kayu.
- Pemilihan warna untuk interior dengan desain minimalis yang paling umum ditemui adalah warna monokromatis, warna coklat ataupun *cream*.

Berikut ini beberapa contoh konsep desain minimalis yang diterapkan pada interior ruang vihara:



Gambar 2: Bow Yun Temple by Studiobase Architects, Taiwan (Sumber: Baldwim, 2023.)



Gambar 3: White Temple by Takashi Yamaguchi & Associates, Kyoto, Japan (Sumber: Baldwim, 2023.)

Dari pembahasan konsep desain minimalis diatas dapat disimpulkan bahwa konsep desain interior minimalis lebih berfokus pada bidang garis yang bersih, minimnya penggunaan furniture dan juga banyaknya penggunaan warna dasar dengan warna putih.

II. METODE

Metode perancangan pada proyek Vihara Guna Dharma kali ini menggunakan metode perancangan yang didasari oleh Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer (Kilmer & Kilmer, 2014) yang dirinci sebagai berikut :

- *Commit*, berkomitmen untuk menemukan solusi atas permasalahan terbatasnya ruangan pemuda untuk

kenyamanan dalam beraktivitas didalam vihara. Hal ini bertujuan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan solusi yang terbaik untuk perancangan tersebut.

- *State*, mengidentifikasi masalah dimulai dari permasalahan yang paling utama yaitu kurangnya minat umat muda Buddha untuk ke vihara, dikarenakan kurangnya kegiatan kepemudaan yang dapat dilaksanakan namun terhambat oleh kekurangannya fasilitas yang memadai.
- *Collect*, pengumpulan data proyek dimulai dari dasar-dasar litelatur yang ditemukan melalui buku-buku keagamaan agama Buddha dan buku-buku bangunan vihara, mewawancarai secara singkat dengan pengurus vihara dan pembina vihara serta observasi langsung pada Vihara Guna Dharma dan vihara sejenis.
- *Analyze*, memulai menganalisis seluruh data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara dan juga *survey* ke beberapa vihara yang mirip yang kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang ada untuk menemukan solusi dan juga konsep awal pada perancangan Vihara Guna Dharma.

- *Ideate*, mengeluarkan ide dasar dan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi beberapa alternatif yang mungkin untuk dilaksanakan yang dapat menjadi solusi untuk permasalahan dalam interior Vihara sebagai contohnya memberikan ruang khusus untuk umat pemuda ataupun membentuk satu ruang serbaguna yang dapat digunakan oleh siapapun.
- *Choose*, memilih salah satu alternatif dari alternatif-alternatif yang sudah dirumuskan sebelumnya untuk selanjutnya dapat mulai diimplementasikan.
- *Implement*, menuangkan ide yang terpilih kedalam bentuk 2/3 dimensi untuk gambaran yang lebih akurat sebagai visualisasi perancangan desain terhadap proyek bersangkutan. Visualisasi dapat dalam bentuk manual ataupun digital.
- *Evaluate*, tahap paling akhir dimana hasil desain akan di-*review* apakah sudah menjawab permasalahan utama yaitu kurangnya fasilitas vihara yang memadai dan sudah sesuai dengan tujuan perancangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab isu permasalahan pada latar belakang diatas yaitu kurangnya fasilitas

vihara yang memadai untuk melaksanakan kegiatan terutama kegiatan kepemudaan pada vihara sebagai interior desainer diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Untuk itu pada artikel ini akan dibahas adanya peran desain interior terhadap perkembangan aktivitas pada vihara dengan pendalaman penerapan konsep desain minimalis pada interior ruang tersebut. Dengan adanya konsep desain interior minimalis dan juga perencanaan ruang yang lebih baik, diharapkan dapat menarik perhatian umat-umat muda beragama Buddha dan juga mendukung seluruh kegiatan aktivitas yang akan dilaksanakan di vihara (Noreen et al., 2022)

Perancangan vihara dengan konsep interior minmalis di Indonesia sendiri sudah ada beberapa contoh. Salah satu contohnya adalah Vihara Sinar Buddha yang terletak di Jalan Kompleks CBD Polonia Blok EE110, Sari Rejo, Medan Polonia, Kota Medan, Sumatra Utara. Vihara ini diresmikan pada tahun 2017.



Gambar 5: Vihara Sinar Buddha (Sumber: Youtube BLIA North Sumatra Indonesia, 2023)

Sesuai dengan foto yang di atas, interior vihara terutama pada ruangan Dhammasala (ruang kebaktian utama) ditonjolkan dengan adanya tiga patung Buddha berwarna putih yang menunjukkan kesan yang suci, pada sebelah kiri dan kanan altar juga diinstal layer proyektor untuk menjalankan video ataupun siaran langsung agar seluruh umat dapat melihat prosesi yang sedang dilaksanakan di depan.

Contoh lainnya dari vihara yang mengusung perpaduan konsep desain minimalis adalah Vihara Vajra Bodhi yang terletak di jalan Jaya Pajajaran No.1, RT.04/RW.01, Sukasari, Bogor Timur, Kota Bogor. Pada ruang dhammasala (ruang kebaktian utama) pada vihara ini terdapat 3 patung Buddha yang tinggi memberikan kesan yang megah.



Gambar 1. 1 Vihara Vajra Bodhi (Sumber: Survey, 2023)

Konsep ruangnya sendiri memiliki desain yang minimalis dengan penggunaan material lantai keramik dan juga *high-ceiling* yang diinstalasi *hidden lamp* sehingga menambah kesan yang lebih

megah jika lampu tersebut dinyalakan terutama di area altar utama.

Dari beberapa contoh vihara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep desain minimalis dengan interior vihara sangat mungkin terjadi. Untuk itu implementasi desain yang dilakukan pada Vihara Guna Dharma akan ditampilkan sebagai berikut :

A. Ruang Dhammasala (Ruang Kebaktian Utama)



Gambar 2: Perspektif Ruang Dhammasala 1 (Sumber: Connellya, 2023)



Gambar 3: Perspektif Ruang Dhammasala 2 (Sumber: Connellya, 2023)



Gambar 4: Perspektif Ruang Dhammasala 3 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Ruangan lainnya seperti ruangan serbaguna, ruang meditasi dan juga lobi utama pada perancangan interior Vihara Guna Dharma juga diterapkan konsep desain minimalis agar sesuai dengan konsep ruang utamanya yaitu ruang Dhammasala seperti yang dilampirkan berikut ini :

B. Ruang Serbaguna



Gambar 5: Perspektif Ruang Serbaguna 1 (Sumber: Connellya, 2023)



Gambar 1. 6 Perspektif Ruang Serbaguna 2 (Sumber: Connellya, 2023)

C. Ruang Meditasi



Gambar 1. 7 Perspektif Ruang Meditasi 1 (Sumber: Connellya, 2023)



Gambar 1. 8 Perspektif Ruang Meditasi 2 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

- Lobi Utama



Gambar 1. 9 Perspektif Ruang Lobi 1 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 1. 10 Perspektif Ruang Lobi 2 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada desain-desain interior diatas banyak menggunakan warna dasar putih sebagai warna paling dominan untuk ruangnya. Selain banyaknya penggunaan warna putih, material-material dengan tekstur kayu ataupun material kayu itu sendiri juga dimanfaatkan kedalam suasana ruang interior. Dimana perpaduan tersebut menciptakan citra interior dengan

kesan minimalis namun tetap terlihat megah dan elegan. Tidak hanya dengan menonjolkan ciri khas minimalis, interior pada Vihara Guna Dharma juga diberikan sentuhan budaya Tionghoa dengan adanya tulisan-tulisan aksara berbahasa mandarin yang berisikan sutra-sutra agama Buddha dan juga penggalan-penggalan kata penyemangat yang turut serta memberikan kesan kebudayaan Tionghoa pada interior itu sendiri. Alasan dibalik tetap diingikan adanya sentuhan budaya Tionghoa ini sendiri pun berdasarkan aliran agama Buddha pada Vihara Guna Dharma yaitu aliran Mahayana yang banyak berkembang dengan adanya perpaduan budaya Tionghua.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian dan juga studi kasus yang sudah dilaksanakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan desain interior minimalis pada interior terutama interior vihara tentu dapat dilaksanakan. Hal tersebut membuktikan bahwa interior vihara tidak selalu diharuskan hanya sebatas berbentuk arsitektur Tionghoa namun juga dapat dipadukan dengan konsep desain interior lainnya seperti konsep desain minimalis. Penelitian dan juga studi yang telah dilaksanakan ini

diharapkan dapat terus memberikan pengetahuan baru dan dapat bermanfaat terutama untuk para penerus ajaran agama Buddha agar mulai sadar akan kebutuhan aktivitas dan fasilitas di vihara. Melalui tulisan ini juga diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan kepada calon peneliti selanjutnya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dikarenakan adanya bantuan dari para sumber baik dari pembina Vihara Guna Dharma dan juga pihak vihara-vihara lainnya. Terima kasih terutama kepada Bhiksuni Guna Sasana (Suhu Xue De), selaku pembina dari Vihara Guna Dharma yang telah memberikan ijin untuk mengangkat Vihara Guna Dharma untuk kebutuhan data atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2022). *Sejarah Singkat Perkembangan Agama Buddha di Indonesia*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/17/100000879/sejarah-singkat-perkembangan-agama-buddha-di-indonesia>

- Baldwim, E. (n.d.). *10 Poetic Examples of Modern Buddhist Architecture*. Architizer.Com.
<https://architizer.com/blog/inspiration/collections/buddhist/>
- Burhanudin, D. (2018). Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 159–194.
- Fitriani, Kurniawan, D., & Azhima, M. F. (2023). Historitas Agama Buddha Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3434–3442.
- Indonesia.go.id. (2019). *Buddhisme, antara Sriwijaya dan Borobudur*. Indonesia.Go.Id.
<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/buddhisme-antara-sriwijaya-dan-borobudur>
- Irawan, J., & Padmanaba, C. G. R. (2015). Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Klenteng di Tarakan. *Jurnal INTRA*, 3(2), 512–519.
- Kania. (2018). *5 Ciri Penting Desain Minimalis, Kamu Harus Tahu!* Dekoruma.Com.
<https://www.dekoruma.com/artikel/76736/infografik-ciri-desain-minimalis>
- Kholis, N. (2016). Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 327–346.
- Kilmer, R., & Kilmer, O. (2014). *Designing Interior Second Edition (Second)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Mukhlis, F. H. (2016). Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(2), 171–186.
- Mutiarasari, K. A. (2023). *Vihara atau Wihara, Mana yang Benar Menurut KBBI?* Detik.Com.
<https://news.detik.com/berita/d-6753519/vihara-atau-wihara-mana-yang-benar-menurut-kbbi>
- Noreen, M., Prihandono, D., & Hendrawan, F. (2022). Perancangan Interior Buddhist Center Dengan Konsep Roda Dharma Pada Vihara Vimalakirti Bali. *Jurnal ISPECTRUM*, 1, 75–84.
- Pratama, A. (2017). Perancangan Interior

Vihara Buddhayana Surabaya. *Jurnal INTRA*, 5, 18–25.

Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014). Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung. *Jurnal Rekajiva*, 2(1).

Ritonga, A. S. (2017). Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendatang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4(2).

Suhartono, W. A. (2019). Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu ke Agama Hindu Di Mojokerto 1952-1967. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).

Yana, H. (2021). *Desain Minimalis: Sejarah Singkat, Ciri Khusus, dan Tip Praktis*. Interiordesing.Id.
<https://interiordesign.id/sejarah-singkat-desain-minimalis/>